

PERILAKU MENYONTEK MAHASISWA MUSLIM

(Pengaruh Tingkat Keimanan, Prokrastinasi Akademik dan Sikap terhadap Menyontek pada Perilaku Menyontek Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo)



TESIS

**Diajukan untuk memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister dalam Studi Islam**

Oleh:

Warsiyah

NIM: 115112009

**PROGRAM MAGISTER (S2)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) WALISONGO
2013**

Majelis Penguji Tesis

Dr. H. Fattah Syukur, M.Ag
Ketua/Penguji

Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed.
Pembimbing/ Penguji

Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag.
Penguji

Dr. H. Widodo Supriyono, M.A.
Penguji

PERILAKU MENYONTEK MAHASISWA MUSLIM

(Pengaruh Tingkat Keimanan, Prokrastinasi Akademik dan Sikap terhadap Menyontek pada Perilaku Menyontek Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo)

Oleh : Warsiyah
IAIN Walisongo Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh langsung maupun tidak langsung tersebut secara simultana dalam suatu model analisis jalur. Secara lebih khusus, penelitian ini menguji (1) pengaruh Tingkat Keimanan dan Prokrastinasi Akademik pada Sikap terhadap Menyontek, (2) pengaruh langsung maupun tidak langsung Tingkat Keimanan, Prokrastinasi Akademik dan Sikap terhadap Menyontek pada Perilaku Menyontek. Uji hipotesis tersebut dilakukan berdasarkan data yang dikumpulkan dengan angket, yang disusun khusus untuk penelitian ini, dari 192 mahasiswa Muslim yang sedang belajar di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, yang dipilih secara klaster. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis jalur atau *path analysis*. Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa Tingkat Keimanan secara empiris memiliki pengaruh langsung negatif sedangkan Prokrastinasi Akademik secara empiris memiliki pengaruh langsung positif yang signifikan pada Sikap terhadap Menyontek. Akan tetapi, Tingkat Keimanan dan Prokrastinasi Akademik tidak memiliki pengaruh langsung pada Sikap terhadap Menyontek. Meskipun demikian, Tingkat Keimanan dan Prokrastinasi Akademik secara tidak langsung (melalui Sikap terhadap menyontek) memiliki pengaruh yang signifikan pada Perilaku Menyontek.

Kata Kunci : Perilaku menyontek, sikap terhadap menyontek, prokrastinasi akademik, tingkat keimanan.

PENDAHULUAN

Menyontek merupakan bentuk kecurangan akademik yang membuat bias pelaksanaan evaluasi secara baik, karena hasil evaluasi tidak dapat menggambarkan ketercapaian kemampuan mahasiswa yang sebenarnya. Hasil evaluasi tersebut pula, menjadi landasan untuk mengambil keputusan salah satunya adalah untuk menentukan kelulusan mahasiswa selama mengikuti proses perkuliahan. Sehingga, mahasiswa harus menyiapkan diri dengan baik dalam menghadapi evaluasi.

Aktivitas menyontek dilakukan oleh sebagian mahasiswa, terutama terjadi pada saat menghadapi ujian akhir semester. Saat ini menyontek pada saat ujian sepertinya bukan hal yang tabu lagi bagi sebagian kalangan mahasiswa. Berbagai cara dan strategi, mulai dari yang sederhana hingga tercanggih, dilakukan untuk mendapatkan jawaban. Mulai dari bertanya pada teman, bahkan

saling tukar lembar jawaban, hingga melihat catatan kecil di kertas atau di *handphone* yang telah dipersiapkan sebelumnya (Friyatmi, 2011: 174).

Ketakutan akan kegagalan dan keinginan untuk mendapatkan nilai yang baik menjadi alasan bagi sebagian peserta didik mengambil jalan pintas, seperti menyontek. Dody Hartanto (2012: 2) menyebutkan bahwa menyontek tidak hanya dilakukan oleh individu pada tingkat Sekolah Dasar (SD) bahkan sampai tingkat Pascasarjana (S2 dan S3). Berbagai hasil penelitian yang dilakukan di berbagai perguruan tinggi, baik di dalam maupun di luar negeri, mengindikasikan bahwa aktivitas menyontek sudah menjadi budaya dan sekaligus ”wabah” yang telah menyerang sebagian besar pelajar di dunia. Wabah menyontek yang diduga telah ada sejak tiga abad yang lalu ditemukan diberbagai belahan dunia. Penelitian McCabe, Trevino dan Butterfield pada tahun 2001 pada mahasiswa AS menemukan sekitar 90 persen dari seluruh mahasiswa telah melakukan kecurangan akademik yaitu menyontek, meskipun beberapa diantaranya hanya kadang-kadang dalam melakukannya (Eisenberg, 2004: 164).

Kasus menyontek di Indonesia diungkapkan Friyatmi (2011: 174) yang menemukan adanya perilaku menyontek di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Padang (UNP), khususnya Fakultas Ekonomi (FE). Berdasarkan pengamatan dalam pelaksanaan Ujian Akhir Semester (UAS) Juli – Desember 2008, dia menemukan banyak mahasiswa yang menyontek saat ujian berlangsung. Pengamatan peneliti di beberapa kelas yang sedang melaksanakan UAS membuktikan bahwa sekitar \pm 80% mahasiswa sering menyontek saat ujian berlangsung.

Selain di kalangan mahasiswa menyontek juga dilakukan oleh seorang dosen sebagaimana dilaporkan oleh News.detik.com pada bulan April 2012 terdapat kasus plagiat yang dilakukan oleh dua calon guru besar di Universitas Lampung (Unila) berinisial BS dan MR, yang sebelumnya juga terjadi di ITB. Sehingga perilaku menyontek menjadi permasalahan yang urgen untuk mendapatkan perhatian dalam mencegah dan menanganinya.

Pemerintah sebenarnya telah mengeluarkan sejumlah aturan atau undang-undang, seperti dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Secara tidak langsung, hal ini menunjukkan bahwa aturan atau undang-undang tentang plagiat tersebut belum mempunyai kekuatan hukum yang kokoh, dan perlu pemikiran kreatif lain sebagai solusi mencegah terjadinya perilaku menyontek (Astuti, 2012: 2). Meskipun sudah ada Undang-undangnya, perilaku menyontek masih banyak dilakukan oleh para akademisi, sehingga perlu diadakan penelitian mengenai perilaku menyontek.

Peneliti ini memfokuskan penelitiannya pada perilaku menyontek, agar lebih bermakna variabel tersebut dikaitkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, khususnya tingkat keimanan dan prokrastinasi akademik serta variabel yang mengantarainya, yakni sikap terhadap menyontek.

PERILAKU MENYONTEK

Menyontek sebagaimana menurut beberapa tokoh sebagaimana dikutip Dody Hartanto (2012: 10), di antaranya Ehrlich, Flexner, Carruth dan Hawkins dan juga Eric M. Andermen dan Tamera B. Murdock adalah melakukan

ketidakjujuran dalam rangka meraih keuntungan. Dellington menyebutkan bahwa perilaku menyontek adalah bentuk usaha-usaha dalam mencapai keberhasilan melalui cara-cara yang curang atau tidak jujur.

Menyontek dapat diartikan sebagai segala macam kecurangan yang dilakukan pada saat tes dengan cara – cara yang bertentangan dengan peraturan dalam memperoleh suatu keuntungan, yaitu memperoleh jawaban untuk mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan nilai yang mungkin diperoleh dengan kemampuan sendiri. Athanasou dan Olasehinde sebagaimana dikutip Dody Hartanto (2012: 11) menyebutkan tentang perilaku menyontek adalah kegiatan menggunakan bahan atau materi yang tidak diperkenankan atau menggunakan pendampingan dalam tugas-tugas akademik yang bisa memengaruhi hasil evaluasi atau penilaian. Perilaku menyontek dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain, karena orang yang melakukannya dia sebagaimana menipu dirinya sendiri. Dalam rangka memperoleh nilai yang baik seseorang menodai nilai-nilai kejujuran dengan melakukan kecurangan agar dapat memperoleh nilai yang tinggi yang sebenarnya hanya fantasi karena bukan murni hasil yang dapat mencerminkan kemampuannya yang sebenarnya.

Beberapa pengertian tersebut mengindikasikan bahwa perilaku menyontek adalah perbuatan-perbuatan yang dilakukan pada saat orang tersebut melakukan tes atau ujian atau pada saat membuat paper atau makalah bahkan tugas akhir (skripsi, tesis, desertasi) dengan cara yang tidak jujur dan tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Hal ini sama halnya perilaku menyontek merupakan perbuatan yang melanggar tata tertib atau kode etik lembaga pendidikan.

Dalam pandangan Islam, menyontek merupakan sebuah larangan dan haram untuk dilakukan. Sebagaimana Rasul bersabda dalam sebuah hadiś sahih riwayat Muslim bahwa barangsiapa yang menipu kami, maka bukanlah termasuk golongan kami” (Nawawi, 1999: 468). Hadiś di atas bersifat umum atas haramnya segala praktik tipu daya dan ketidakjujuran di berbagai bidang termasuk menyontek. Gejala dan bentuk perilaku menyontek bermacam-macam, Baird, Franklyn-Stokes Newstead, Newstead, Franklyn-Stokes dan Armstead, sebagaimana dikutip Dody Hartanto (2012: 19) menyebutkan beberapa bentuk atau gejala menyontek lebih khusus pada perguruan tinggi diantaranya: menyalin atau menyadur materi atau kalimat dari sumber lain tanpa mencantumkan nama penulis. Menyontek pada saat ujian dilaksanakan dengan membawa catatan atau dengan cara-cara tertentu yang telah disiapkan sebelumnya. Hal ini karena adanya kesempatan untuk menyontek akibat lemahnya pengawasan saat ujian berlangsung. Mengizinkan temannya untuk melihat jawaban yang telah dikerjakan (*social-passive*). Dan mencontoh jawaban dari teman baik sepengetahuan pemiliknya atau tidak (*social-active*). Melakukan plagiat, McCabe, Treviño, Butterfield (2001: 223-224) mengidentifikasikan bentuk kecurangan akademik dalam 4 bentuk yaitu: plagiat, fabrikasi atau memalsukan bibliografi, melihat jawaban dari pekerjaan yang dilakukan oleh orang lain, dan menyalin beberapa kalimat dari materi tanpa footnoting mereka di kertas.

Seiring berkembangnya teknologi dan informasi gejala atau bentuk perilaku menyontek menjadi berkembang sebagaimana pendapat Dawkins, Robinson, Amburgey, Swank dan Faulkner, menyebutkan bahwa bentuk menyontek bisa dilakukan dengan menyalin tugas yang diperoleh dari sumber internet (Hartanto, 2012: 19). Praktik menyontek dimulai dari bentuk yang

sederhana sampai kepada bentuk yang canggih, selain itu tampaknya juga mengikuti perkembangan teknologi, artinya semakin canggih teknologi yang dilibatkan dalam pendidikan semakin canggih pula bentuk menyontek yang menyertainya.

Dalam tingkatan yang lebih intelek, sering kita dengar plagiat karya ilmiah seperti dalam wujud membajak hasil penelitian orang lain, menyalin skripsi, tesis, ataupun desertasi orang lain dan mengajukannya dalam ujian sebagai karyanya sendiri. Menurut Trisno Zuardi (2011: 3) plagiat adalah perbuatan secara sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan/atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai. Perilaku plagiat merupakan tindakan yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai dan etika akademik berupa penjiplakan, pencurian, atau perampokan intelektual karya orang lain dan diakui sebagai karya pribadi.

Menyontek merupakan perilaku yang dapat terjadi karena adanya pengaruh baik dari dalam diri maupun karena interaksi dengan dunia luar. Sebagai sebuah bentuk perilaku, menyontek merupakan hasil bentukan akibat pengamatan atau hasil interaksi dengan lingkungan. Sehingga demikian perilaku menyontek antara individu satu dengan yang lain dapat berbeda – beda tergantung bagaimana pengaruh yang disebabkan faktor dari luar. Perilaku menyontek diharapkan dapat dirubah atau dihentikan kembali dengan cara yang benar.

Dari uraian tersebut di atas dapat digaris bawahi bahwa perilaku menyontek bervariasi, dari yang selalu sampai tidak pernah. Perilaku tersebut dapat merentang dari sangat positif, selalu menyontek, sampai sangat negatif, tidak pernah berperilaku menyontek.

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU MENYONTEK

Perilaku menyontek merupakan perbuatan-perbuatan yang dilakukan pada saat orang tersebut melakukan tes atau ujian atau pada saat membuat paper atau makalah bahkan tugas akhir (skripsi, tesis, desertasi) dengan cara yang tidak jujur dan tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Tingkat perilaku menyontek antar individu berbeda, dapat bervariasi dari yang selalu menyontek sampai tidak pernah menyontek. Hal ini karena dipengaruhi oleh faktor yang berbeda. Faktor-faktor tersebut berkenaan dengan bagaimana mempersepsi dan menilai perilaku menyontek (sikap terhadap menyontek), kebiasaan menunda-nunda pekerjaan atau belajar (prokrastinasi akademik), serta bagaimana agama harus dipahami dan diterapkan dalam kehidupan (keimanan). Keragaman individu dalam faktor-faktor tersebut mendorong terjadinya variasi perilaku menyontek mereka.

Sikap terhadap Menyontek

Sikap merupakan salah satu bahasan yang menarik dalam kajian psikologi, karena sikap sering digunakan untuk meramalkan tingkah laku, baik tingkah laku perorangan, kelompok, bahkan tingkah laku suatu bangsa. Sebagaimana diungkapkan Mueller (1986: 7) bahwa sikap merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial manusia, karena dapat menentukan perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain.

Istilah sikap manusia telah didefinisikan oleh para ahli dalam berbagai

versi, Saifudin Azwar (1995: 4-5) menyebutkan tiga kerangka pemikiran yang dianggap mampu mencakup puluhan definisi sikap. Pemikiran yang *pertama* yaitu pemikiran seperti Louis Thurstone tahun 1928, Rensis Likert tahun 1932 dan Charles Osgood, mereka mengatakan sikap sebagai suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan yang mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. *Kedua* dikemukakan oleh ahli seperti Chave, Bogardus, LaPiere, Mead, dan Gordon Allport. Konsepsi mereka tentang sikap yaitu bahwa sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Secara sederhana pemikiran kedua ini memandang sikap sebagai respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.

Pemikiran yang *ketiga* kelompok yang berorientasi pada skema triadik. Menurut kerangka pemikiran ini, sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek (Azwar, 2007: 4-5). Jadi berdasarkan semua pengertian yang telah dipaparkan sebelumnya dapat dikatakan bahwa sikap adalah penilaian positif atau negatif terhadap isu, ide, orang, kelompok sosial, benda dan lain sebagainya.

Pemikiran ketiga mengindikasikan bahwa sikap dapat memengaruhi perilaku seseorang. Perilaku sendiri sering disebut sebagai aktivitas yang dalam arti luas dapat dibedakan menjadi dua yaitu perilaku yang nampak (*overt behavior*) dan perilaku yang tidak nampak (*kovert behavioral*). Perilaku yang ada pada individu tidak timbul dengan sendirinya tapi merupakan akibat dari stimulus yang diterima dari organisme yang bersangkutan baik stimulus internal dan stimulus eksternal. Namun perilaku lebih sering merupakan respon atau akibat dari stimulus eksternal.

Berdasarkan landasan teori tersebut memberikan pemahaman bahwa sikap memiliki ciri utama yaitu dua arah hubungan (positif dan negatif), memiliki karakteristik sebagai reaksi terhadap suatu objek yang merupakan hasil belajar dan interaksi sosial bukan pembawaan sejak lahir. Donald Campbell mendefinisikan sikap "*as consistency in response to social objects*". Sikap merupakan respon yang secara konsisten terhadap objek sosial (Mueller, 1986:3). Lebih lanjut Fishbein (1967:6) mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan yang merupakan hasil belajar untuk merespons secara konsisten mendukung atau tidak mendukung terhadap suatu objek.

Azwar (1995:15) menjelaskan bahwa sikap merupakan suatu respon evaluatif yang didasari proses evaluasi dalam diri individu yang memberikan kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap. Respons tersebut muncul sebagai konsekuensi dari evaluasi subjek terhadap objek sikap. Respons yang diberikan oleh subjek bisa negatif (tidak suka, *unfavorable*) atau positif (suka, *favorable*) terhadap objek. Sedangkan, objek sikap dapat berupa orang, organisasi, sistem sosial, peraturan, agama dan lain-lain. Konsistensi dalam perilaku suka atau tidak suka terhadap objek sebagaimana pendapat Fishbein memegang peran penting dalam pengertian sikap. Sedangkan dimensi evaluatif atau aspek afektif merupakan ciri yang paling mendasar, yang membedakan sikap dari konsep yang lain seperti motivasi,

keyakinan dan minat.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas, sikap dapat dipahami sebagai suatu respon evaluatif berdasarkan proses evaluasi dalam diri individu untuk memberikan kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif secara konsisten terhadap objek sikap. Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap mahasiswa, sedangkan objek dari sikap tersebut adalah perilaku menyontek. sikap mahasiswa terhadap perilaku menyontek didefinisikan sebagai suatu kecenderungan berdasarkan proses evaluasi dalam diri individu untuk memberikan kesimpulan dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif secara konsisten terhadap perilaku menyontek.

Perbedaan faktor yang memengaruhi sikap dan perbedaan cara terbentuknya sikap dapat menyebabkan perbedaan sikap terhadap suatu objek diantara individu satu dengan yang lain. Sikap antara satu orang dengan orang lain terhadap satu objek yang sama dapat berbeda-beda atau bervariasi. Hal ini juga karena tergantung dari perbedaan terbentuknya sikap itu sendiri dan kuatnya stimulus serta evaluasi dalam diri individu terhadap suatu objek sikap. Dengan demikian sikap terhadap menyontek dalam penelitian ini juga dapat bervariasi, tergantung pada stimulus yang diterima mahasiswa serta evaluasi dalam diri mahasiswa terhadap perilaku menyontek. Hasil evaluasi dalam diri mahasiswa berdasarkan informasi yang diterima oleh mahasiswa tentang perilaku menyontek, jika informasi yang diperoleh positif misalnya perilaku menyontek di lingkungan kampusnya selama ini dianggap wajar dan tidak ada hukuman, maka sangat mungkin evaluasi dia terhadap perilaku menyontek positif. Sebaliknya apabila informasi yang diperoleh negatif seperti adanya sanksi yang jelas terhadap perilaku menyontek maka sikap dia terhadap perilaku menyontek akan negatif.

Komponen sikap terhadap menyontek dalam penelitian ini terdiri dari aspek kognisi atau pengetahuan mengenai perilaku menyontek, aspek afeksi yakni perasaan terhadap perilaku menyontek berdasarkan penilaiannya dan aspek konasi yaitu kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu. Sikap terhadap menyontek dikalangan mahasiswa dapat bervariasi sejalan dengan kuatnya stimulus serta perbedaan evaluasi dalam diri mahasiswa terhadap perilaku menyontek. Namun demikian, sikap terhadap menyontek dapat berubah salah satunya tergantung pada informasi mengenai perilaku menyontek tersebut. Apabila informasi yang diterima mengenai perilaku menyontek menunjukkan bahwa perilaku menyontek adalah hal yang wajar dan tidak dilarang maka sikap terhadap menyontek menjadi positif dan memandang perilaku menyontek adalah hal wajar dan menguntungkan. Tetapi jika informasinya negatif menunjukkan bahwa perilaku menyontek adalah perbuatan yang dilarang dan merugikan maka sikap terhadap menyontek menjadi negatif dan memandang perilaku menyontek adalah perbuatan yang dilarang dan merugikan.

Karena sikap berkaitan dengan keyakinan atas informasi dan perasaan hasil evaluasi, maka keyakinan tersebut dapat berubah karena adanya berbagai faktor yang memengaruhinya. Faktor-faktor yang diduga dapat memengaruhi sikap terhadap menyontek diantaranya adalah keyakinan atau pandangan individu tentang agamanya yang diantara ajarannya adalah melarang perbuatan yang menyimpang termasuk menyontek. keyakinan tersebut akan terefleksikan pada bagaimana seseorang bersikap dan memandang agamanya. Selain itu karena sikap terhadap menyontek dalam pendidikan berhubungan dengan proses belajar oleh

individu tersebut maka, sikap juga akan dipengaruhi oleh perilaku prokrastinasi atau perilaku menunda-nunda dalam belajar dan mengerjakan tugas. Dengan kata lain sikap terhadap menyontek akan dipengaruhi oleh tingkat keimanan dan prokrastinasi akademik. Karena itu variasi kedua faktor tersebut jg akan terefleksikan pada variasi sikap terhadap menyontek.

Karena pentingnya kedua faktor tersebut yakni tingkat keimanan dan prokrastinasi akademik, maka pembahasan selanjutnya akan difokuskan pada kedua faktor tersebut. Pembahasan akan diarahkan pada apa hakikat dari masing-masing faktor tersebut serta bagaimana variasinya dapat dihubungkan dengan variasi sikap terhadap menyontek.

Prokrastinasi Akademik

Istilah prokrastinasi ini pertama kali dicetuskan oleh Brown dan Holtzman pada tahun 1967 (Rumiani, 2006: 38). *Procrastination* adalah bahasa latin yang terdiri atas kata *pro* yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan akhiran *crastinus* adalah keputusan hari esok. Sehingga bermakna menangguhkan atau menunda sampai hari berikutnya. Prokrastinasi yang berkaitan dengan akademik adalah kecenderungan untuk menunda-nunda penyelesaian tugas atau pekerjaan akademik (Ghufron dan Rini, 2011: 149-151).

Milgram sebagaimana dikutip Rumiani (2006: 38), menyebutkan bahwa prokrastinasi dilakukan semata-mata untuk melengkapi tugas secara optimal. Namun penundaan itu tidak membuat tugas lebih baik, hal itu mengarah pada penundaan yang tidak berguna. Millgram juga menjelaskan bahaya prokrastinasi meliputi: perilaku yang melibatkan unsur penundaan, baik dalam memulai atau menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas. Menghasilkan akibat-akibat lain yang lebih jauh, seperti keterlambatan menyelesaikan tugas bahkan gagal dalam menyelesaikannya. Tugas-tugas yang dikerjakan merupakan tugas penting seperti makalah atau tugas UTS yang biasanya dikerjakan di rumah atau *take home*. Menghasilkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan seperti cemas, merasa bersalah, marah, panik dan sebagainya (Ghufron dan Rini, 2011: 153).

Sedangkan ciri-ciri perilaku yang mengindikasikan perilaku prokrastinasi akademik adalah sebagai berikut (Ghufran dan Rini, 2011: 158-159): Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, melakukan aktivitas lain yang menyenangkan.

Dari berbagai definisi prokrastinasi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prokrastinasi adalah suatu penundaan untuk memulai maupu menyelesaikan tugas yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang, dengan melakukan aktivitas lain yang tidak mendukung dalam proses penyelesaian tugas yang pada akhirnya dapat menimbulkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan bagi pelakunya. Fenomena-fenomena penundaan pengerjaan tugas tersebut banyak terjadi di kalangan mahasiswa semester akhir, terkadang para prokrastinator sampai nekat menyontek tugas dari mahasiswa lain menjelang batas akhir waktu pengumpulan tugas. Dengan berbagai alasan, para prokrastinator tersebut berusaha mengambil empati mahasiswa lain agar mau mencotekkan tugasnya dengan perjanjian bahwa tugas tersebut tidak akan disalin seluruhnya.

Dalam perspektif Islam perilaku prorastinasi akademik juga dilarang, Allah SWT senantiasa menuntut kepada seluruh manusia agar selalu

memanfaatkan waktu semaksimal mungkin dan mengisinya dengan berbagai amal atau perbuatan-perbuatan yang positif, bukannya menunda-nunda pekerjaan atau tugas yang seharusnya bisa dikerjakan sekarang tapi ditunda-tunda dengan atau tanpa alasan.

Agama Islam adalah agama yang sangat menganjurkan umatnya untuk selalu menghargai waktu dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan segala sesuatu. Waktu bagi kehidupan manusia adalah sangat penting, jika manusia hidup tanpa memperhatikan waktu yang terus berjalan maka manusia akan merugi. Sebagaimana salah satu hadis` Rosulullah Muhammad SAW.

اغتنم خمسا قبل خمس: شبابك قبل هرمك، وصحتك قبل سقمك، وغناك قبل فقرك، وفراغك قبل شغلك، وحياتك قبل موتك.

Artinya: *Persiapkanlah lima hal sebelum datang lima hal; hidupmu sebelum matimu, sehatmu sebelum sakitmu, kesempatanmu sebelum datang kesempitanmu, masa mudamu sebelum masa tuamu dan masa kayamu sebelum masa fakirmu.* (Samarqandi, 1986: 607-608)

Sebagai sebuah bentuk perilaku, prokrastinasi akademik bukanlah bawaan dari lahir akan tetapi dapat terjadi karena beberapa faktor. Menurut Solomon dan Rothblum (Rizvi, dkk.,1997:53), prokrastinasi memiliki etiologi yang dijelaskan dalam tiga faktor, yaitu ; *pertama* takut gagal (*fear of failure*) atau motif menolak kegagalan adalah suatu kecenderungan mengalami rasa bersalah apabila tidak dapat mencapai tujuan atau gagal. *Kedua*, tidak menyukai tugas (*aversive of the task*). Berhubungan dengan perasaan negatif terhadap tugas atau pekerjaan yang dihadapi. Perasaan dibebani tugas yang terlalu berlebihan, ketidakpuasan, dan tidak senang menjalankan tugas yang diberikan. *Ketiga*, faktor lain yang diduga juga mempengaruhi, seperti sifat ketergantungan pada orang lain yang kuat dan banyak membutuhkan bantuan, pengambilan resiko yang berlebihan, sikap yang kurang tegas, sikap memberontak, dan kesukaran membuat keputusan.

Perbedaan faktor yang memengaruhi prokrastinasi akademik tersebut, mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan tingkat prokrastinasi akademik dikalangan mahasiswa. Dengan demikian kita bisa mengatakan bahwa mahasiswa lebih tinggi tingkat prokrastinasi akademik daripada mahasiswa yang lain. Keragaman tingkat prokrastinasi pada individu juga akan memberikan pengaruh bervariasinya dampak yang dialami oleh individu tersebut, terutama kaitanya dengan proses belajar yang sedang ditempuh. Kaitannya dengan belajar maka dampaknya salah satunya adalah sikap terhadap menyontek.

Bagaimana perilaku prokrastinasi bisa memengaruhi sikap terhadap menyontek? Menurut Ferrari, dkk. sebagaimana dikutip Ghufron, (2003: 17) bahwa prokrastinasi akademik banyak berakibat negatif, dengan melakukan penundaan, banyak waktu yang terbuang dengan sia-sia. Tugas-tugas menjadi terbengkalai, bahkan bila diselesaikan hasilnya menjadi tidak maksimal. Kondisi seperti ini dapat menciptakan peluang bagi individu untuk melakukan tindakan menyontek sebagai jalan pintas agar tugas-tugasnya dapat terselesaikan. Keberanian untuk mengambil tindakan menyontek ini tidak terlepas dari sikapnya terhadap menyontek. sikap terhadap menyontek terbentuk berdasarkan informasi yang diterima mengenai menyontek, jika informasinya positif, hasil evaluasi

afektifnya akan menerima dan menganggap biasa perilaku menyontek sehingga sikapnya positif. Sebaliknya jika informasi yang diterimanya negatif, hasil evaluasi afektifnya akan menolak atau menganggap perilaku menyontek adalah perbuatan yang dilarang maka sikapnya menjadi negatif. Sikap terhadap menyontek tersebut beragama karena perbedaan tingkat prokrastinasi akademiknya akibat dari dampak negatif yang ditimbulkan karena menunda-nunda pekerjaan.

Dengan demikian bervariasinya tingkat prokrastinasi akademik di antara mahasiswa secara konsisten akan terefleksikan dalam bervariasinya sikap mereka terhadap menyontek dan perilaku menyonteknya. Mahasiswa yang memiliki tingkat prokrastinasi tinggi akan cenderung memiliki sikap yang positif terhadap menyontek. Karena mereka memahami bahwa menyontek adalah perbuatan yang positif dan menguntungkan karena dapat membantunya menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan akademiknya tanpa susah payah belajar. Maka konsekuensi hasil penilaian tersebut mereka akan menyontek. Sementara itu, mereka yang memiliki tingkat prokrastinasi akademiknya rendah, akan cenderung memiliki sikap yang negatif terhadap menyontek, sehingga menolak perilaku menyontek. Hal ini karena mereka memahami bahwa perilaku menyontek adalah perilaku yang merugikan diri sendiri, selain itu mereka yang tingkat prokrastinasinya rendah tugas-tugasnya yang menjadi tanggung jawabnya sudah dapat teratasi dan terselesaikan tepat waktu sehingga tidak perlu mengambil jalan pintas lain seperti menyontek. Hal ini mendorong mereka untuk menolak perilaku menyontek.

Lebih lanjut, karena prokrastinasi akademik dan sikap terhadap menyontek serta perilaku menyontek merupakan suatu yang merentang dari sangat rendah/lemah sampai sangat tinggi/kuat, kekuatan hubungan antara ketiga hal tersebut akan sejalan dengan tingkatannya. Semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik seseorang maka semakin positif sikapnya terhadap menyontek dan semakin banyak intensitas menyonteknya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat prokrastinasi akademiknya semakin negatif sikapnya terhadap menyontek dan semakin sedikit intensitas menyonteknya.

Hakikat Keimanan

Keimanan merupakan salah satu dimensi yang paling esensial dalam beragama, hal ini karena dalam beragama orang mutlak harus memiliki keyakinan atau keimanan. Secara bahasa keimanan berasal dari kata dasar iman atau disebut juga akidah merupakan pokok dasar dari ajaran Islam yang sering disebut dengan akidah Islamiyah (Zuhdi, 1988: 60). Secara etimologi, kata iman merupakan kata kerja dari mashdar *al-amm* yang berarti keamanan, mengandung arti ketentraman dan kedamaian kalbu dan dari kata itu juga muncul sifat amanah dapat dipercaya (*al-amanah*). Seorang dikatakan al-amin (dapat dipercaya) jika hatinya tentram karena perilakunya baik dan tidak dikhawatirkan akan berkhianat. Iman merupakan dasar pemikiran bagi perjalanan dan kehidupan praktis manusia (Maududi, 1986: 3).

Sedangkan secara terminologi sebagaimana disebutkan Al Wazat (1994 : 22) bahwa iman yang benar adalah akidah yang tidak dicampuri keraguan dan amal yang membenarkan akidah. Menurut pengertian agama Zuhdi (1988: 4) menjelaskan bahwa iman sebagaimana didefinisikan oleh Rosulullah sendiri dalam salah satu hadisnya yang artinya: "*Engkau beriman kepada Allah, malaikat-*

malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk.”

Sedangkan pengertian keimanan dalam pandangan Abul A`la Maududi (1986: 3) adalah kepercayaan dan keyakinan yang tertanam dalam hati tentang sesuatu dan tidak khawatir jika ada kepercayaan lain yang bertentangan dengan kepercayaannya. Keimanan merupakan satu-satunya tujuan diturunkannya al-Qur`an dan diutusnya Rasul Muhammad saw sebagaimana Firman Allah dalam al-Qur`an surat Ali-`Imran ayat 193.

Dalam tafsir al-Misbah disebutkan bahwa Nabi Muhammad saw. Diutus dan menurunkan al-Qur`an adalah untuk menyeru kepada iman dengan segera (Shihab, 2000:296). Iman seseorang dapat bertambah dan berkurang hal ini sebagaimana tersirat dalam Al-Qur`an surat Al-Anfaal ayat 2

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.” (Shihab, 2000: 375).

Quraish Shihab (2000: 375) mengungkapkan bahwa dalam ayat tersebut Allah menjelaskan sebagian sifat orang mukmin yang mantap imannya dan kukuh lagi sempurna. Adalah mereka yang membuktikan pengakuan imannya dengan perbuatan sehingga antara lain apabila hanya sekedar mendengar nama Allah SAW. hati mereka bergetar karena menyadari kebesaran dan keindahan-Nya. Orang yang sempurna imannya apabila mendengar nama-nama Allah seperti disebutkan sifat-sifat yang mengagungkan dan memuliakan-Nya, maka hatinya akan bergetar. Dan ayat tersebut menyebutkan bahwa iman seseorang dapat bertambah jika mendengar lantunan ayat-ayat al-Qur`an.

Iman sendiri juga memiliki cabang-cabang yang meliputi hati, lidah dan tubuh. Cabang iman yang berhubungan dengan hati merupakan keyakinan atas rukun iman, yaitu iman kepada Allah, malaikat-malaikat, Rosulullah, qadha dan takdir, serta hari akhir (Sabiq, tt: 38) . Sedangkan cabang iman yang berkaitan dengan lidah dan tubuh merupakan implentasi dari akhlak terpuji atas buah dari keyakinan yang mantap dalam hatinya.

Keimanan atau keyakinan merupakan salah satu dari dimensi keberagaman, keimanan atau disebut juga dimensi ideologi. Dimensi ideologi adalah keterbukaan seseorang untuk menerima yang dogmatik dalam agamanya atau mengakui kebenaran doktrin-doktrin agamanya (Ancok dan Suroso, 1994: 77). Ideologis dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang berisi tentang ide-ide agama atau doktrin atau kepercayaan. Ide sentral dalam agama Islam adalah rukun iman itu merupakan pokok keyakinan umat Islam. Rukun Islam merupakan konsep bersistem yang dijadikan azas pendapat yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup beragama.

Unsur-unsur iman atau sumber pokok iman adalah rukun iman, sebagaimana firman Allah dalam Qur`an Surat al-baqarah ayat 177 dan 285. Al-

Maraghi menafsirkan ayat ini bahwasanya kebaikan yang sebenarnya adalah beriman kepada Allah, Hari Kiamat, para Malaikat, kitab-kitab Allah, para Nabi. Keimanan tersebut diikuti dengan perbuatan-perbuatan baik seperti mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berhaji bagi yang mampu serta bersabar (Al-Maraghi, 1986: 68-71). Apabila kita cermati bahwasanya berbuat kebajikan adalah menepati rukun iman dan rukun Islam. Rukun iman yaitu beriman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab-Nya, Nabi dan Rosulullah, hari kemudian serta qadha dan godhar.

Hal tersebut senada dengan pendapat Abul A`la Maududi (1986: 18) menyebutkan bahwa unsur-unsur iman itu disebut juga dengan rukun iman yaitu: iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab suci, para rasul dan hari akhir. Sedangkan menurutnya iman kepada ketentuan Allah baik dan buruk (qodho dan qodar) menurutnya merupakan bagian dari iman kepada Allah. Unsur-unsur tersebut sebagaimana kita ketahui merupakan isi dari rukun iman bagi orang Islam.

Iman merupakan sendi utama dalam sistem Islam, dan yang diserukan pertama oleh Islam. Iman merupakan prinsip dan asas amal Maududi (1986:45-58) menyebutkan bahwa seseorang yang beriman kepada Allah akan merasakan manfaat.

Keimanan dalam individu seseorang bukanlah sesuatu yang *given*, bawaan sejak lahir, tetapi sesuatu yang dicapai (baik secara aktif maupun pasif). Ia merupakan suatu fenomena yang berkembang dalam individu manusia, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Karena keimanan adalah salah satu dimensi keberagamaan maka penulis secepat dengan Batson dan Ventis (1982) menyebutkan bahwa diantara faktor yang memengaruhi keberagamaan salah satunya keimanan adalah lingkungan keluarga, tempat tinggal, sosial ekonomi, umur, jenis kelamian dan sebagainya. Keragaman tingkat keimanan pada individu juga berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan, termasuk kaitannya dengan proses belajar yang sedang ditempuh. Salah satu aspek yang dipengaruhi tersebut adalah sikap terhadap perilaku menyontek.

Bagaimana keimanan bisa memengaruhi sikap terhadap menyontek? Menurut Sayid Sabiq (tt: 36) Iman dan akidah yang mantap dalam jiwa seseorang akan mengangkat ke tingkat moral yang luhur, sehingga menjauhkannya dari sifat-sifat materialistis, egoistis, dan lain-lain yang bersumber pada pengagungan yang berlebihan kepada kebendaan dan keduniawian termasuk salah satunya adalah berbuat curang seperti menyontek. Mereka akan meyakini bahwa ajaran Islam merupakan ajaran yang kebenaran tidak diragukan lagi. Hal ini akan memengaruhi komponen keyakinan sikapnya terhadap menyontek, yang selanjutnya memengaruhi afeksinya. Sikap terhadap menyontek terbentuk berdasarkan informasi yang diterima mengenai perilaku menyontek, jika informasinya positif, hasil evaluasi afektifnya akan menerima dan menganggap biasa perilaku menyontek sehingga sikapnya positif. Sebaliknya jika informasi yang diterimanya negatif, hasil evaluasi afektifnya akan menolak atau menganggap perilaku menyontek adalah perbuatan yang dilarang maka sikapnya menjadi negatif. Perbedaan sikap tersebut selanjutnya akan mendorong terjadinya perbedaan dalam perilaku menyontek kalangan mahasiswa.

Dengan demikian bervariasinya tingkat keimanan di antara mahasiswa secara konsisten akan terefleksikan dalam bervariasinya sikap mereka terhadap

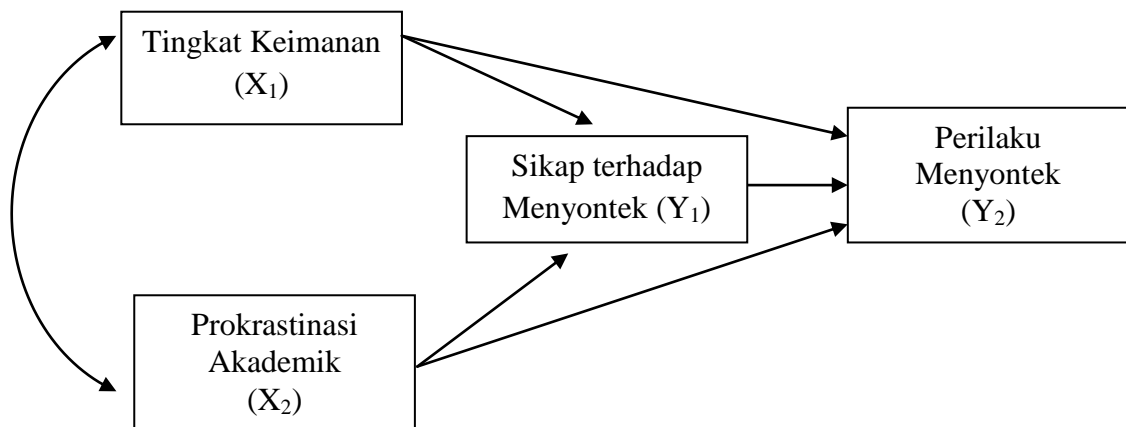
menyontek dan perilaku menyonteknya. Mahasiswa yang memiliki tingkat keimanan yang rendah akan cenderung memiliki sikap yang positif terhadap menyontek. Karena mereka memahami bahwa perilaku menyontek adalah perbuatan yang positif, wajar dan tidak dilarang agama. Maka konsekuensi hasil penilaian tersebut mereka akan menyontek. Sementara itu, mereka yang memiliki tingkat prokrastinasi akademiknya rendah, akan cenderung memiliki sikap yang negatif terhadap menyontek, sehingga menolak perilaku menyontek. Hal ini karena mereka memahami bahwa perilaku menyontek adalah perbuatan yang dilarang oleh agamanya dan bertentangan dengan keyakinannya, hal ini mendorong mereka untuk tidak berperilaku menyontek.

Lebih lanjut, karena keimanan dan sikap terhadap menyontek serta perilaku menyontek merupakan suatu yang merentang dari sangat rendah/lemah sampai sangat tinggi/kuat, kekuatan hubungan antara ketiga hal tersebut akan sejalan dengan tingkatannya. Semakin rendah tingkat keimanan seseorang maka akan semakin positif sikapnya terhadap menyontek dan semakin banyak intensitas menyonteknya. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat keimanannya semakin negatif sikapnya terhadap menyontek dan semakin sedikit intensitas menyonteknya.

Kerangka Berfikir dan Hipotesis Penelitian

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara perilaku menyontek dan sikap terhadap menyontek dengan prokrastinasi akademik dan tingkat keimanan dikalangan mahasiswa. Fokus permasalahan penelitian ini adalah perilaku menyontek yang dilakukan oleh mahasiswa. Dalam rangka menggambarkan bagaimana variabel ini bervariasi antar subyek penelitian sebagai konsekuensi dari variasi dalam variabel independen (tingkat keimanan dan prokrastinasi akademik) dan variabel antara (sikap terhadap menyontek) dapat dijelaskan dalam suatu konstalasi yang berupa diagram jalur (*path diagram*) sebagai berikut:

Gambar 2.1. Model Teoretis Perilaku Menyontek Mahasiswa



Berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang digambarkan dalam model jalur di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Ada pengaruh Tingkat Keimanan (X_1) dan Prokrastinasi Akademik (X_2) pada Sikap terhadap Menyontek (Y_1).

H2 : Pengaruh Tingkat Keimanan (X_1), Prokrastinasi Akademik (X_2) dan Sikap terhadap Menyontek (Y_1) pada Perilaku Menyontek (Y_1).

METODE PENELITIAN

Subyek

Penelitian ini melibatkan 192 mahasiswa yang belajar di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Mereka dipilih secara klaster berdasarkan Program Studi dan kelas. Dari pemilihan tersebut diperoleh mahasiswa dari lima program studi yaitu Prodi PAI, KI, PGMI, Tadris Kimia dan Tadris Matematika.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua variabel eksogen (Tingkat Keimanan, dan Prokrastinasi Akademik) dan dua variabel endogen (Perilaku Menyontek, Sikap terhadap Menyontek). Pengembangan instrumen tersebut didasarkan pada teori sebagaimana yang disajikan dalam Bab II serta mempertimbangkan karakteristik masing-masing variabel dan dimensinya. Instrumen awal diujikan pada Instrumen yang telah dikembangkan untuk variabel ini telah diujicobakan terlebih dahulu kepada 58 subyek mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, yang juga merupakan bagian dari populasi penelitian yang diusulkan ini. Teknik pemilihan mereka sebagaimana dipaparkan pada bagian sebelumnya dari bab ini. Hasil ujicoba digunakan untuk mengkalibrasi butir dan instrumen secara keseluruhan. Kalibrasi butir dilakukan untuk menguji daya beda atau validitasnya dengan cara mengkorelasikan skor masing-masing butir dengan skor total.....

Perilaku Menyontek. Instrumen perilaku menyontek disusun dalam skala dengan menggunakan model skala intensitas, yang terdiri dari 24 butir yang diseleksi dari 25 butir berdasarkan validasi ujicoba instrumen tersebut. Setiap butir instrumen disusun dalam bentuk positif dan negatif, dan diikuti lima alternatif jawaban: *Selalu (SL)*, *Sering (SR)*, *Kadang-kadang (KD)*, *Jarang (JR)* dan *Tidak Pernah*, yang menunjukkan tingkat keserangan dalam melakukan tindakan menyontek. Analisis reliabilitas dengan teknik Cronbach terhadap butir-butir yang valid menghasilkan koefisien reliabilitas $\alpha = 0,764$.

Sikap terhadap Menyontek adalah Suatu kecenderungan berdasarkan proses evaluasi dalam diri individu untuk memberikan kesimpulan dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif secara konsisten terhadap menyontek. Instrumen disusun untuk mengetahui sikap mereka tentang konsep perilaku menyontek dan praktik perilaku menyontek yang terjadi di lingkungan pendidikannya. Instrumen disusun dalam skala dengan menggunakan model *summated-rating scale*. Setiap butir instrumen disusun dalam bentuk positif dan negatif dengan diikuti empat alternatif jawaban: *Sangat Yakin*, *Yakin*, *Tidak Yakin* dan *Sangat Tidak Yakin*. Instrumen terdiri dari 16 butir (dipilih dari 25 butir instrumen awal), dengan tingkat reliabilitas internal *alpha Cronbach* $\alpha = 0,750$.

Instrumen Prokrastinasi Akademik merupakan kebiasaan menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas-tugas akademiknya dan lebih suka melakukan hal yang menyenangkan dibandingkan harus mengerjakan tugas-tugasnya. Instrumen dikembangkan untuk mengukur indikator – indikator dari prokrastinasi akademik yaitu: penundaan dalam memulai ataupun menyelesaikan tugas akademik,

kelambanan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dengan kinerja aktual, kecenderungan untuk melakukan aktivitas lain yang bersifat hiburan. Instrumen disusun dalam skala dengan menggunakan model *summated-rating scale*. Setiap butir instrumen disusun dalam bentuk positif dan negatif dengan diikuti lima alternatif jawaban: *Selalu, Sering, Kadang-kadang, Jarang, Tidak Pernah*. Instrumen terdiri atas 17 butir (dipilih dari 25 butir instrumen awal) dengan tingkat reliabilitas instrument *alpha Cronbach* $\alpha = 0,685$.

Instrumen Tingkat keimanan merupakan keteguhan seseorang untuk menerima ajaran dogmatik dalam agamanya atau meyakini, mengakui kebenaran doktrin-doktrin agama Islam. Instrumen variabel ini dikembangkan untuk mengukur keimanan mahasiswa kepada Allah SWT., malaikat-malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rosulullah, hari kiamat, qadha` dan qadar Allah SWT. Instrumen disusun dalam skala dengan menggunakan model *summated-rating scale*. Setiap butir instrumen disusun dalam bentuk positif dan negatif dengan diikuti lima alternatif jawaban: *Sangat Yakin, Yakin, Kadang-kadang, Tidak Yakin* dan *Sangat Tidak Yakin*. Instrumen terdiri dari 18 butir (yang dipilih dari 25 butir instrumen awal), dengan tingkat reliabilitas Cronbach alpha: $\alpha = 0,772$.

Analisis Data

Untuk menguji hipotesis, data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis jalur atau *path analysis* untuk menguji hubungan antar variabel dalam suatu model linier (Stage, Carter & Nora, 2004:5). Secara teknis, analisis tersebut dilakukan dengan menggunakan dua tahapan regresi ganda yang menghasilkan koefisien regresi baku (*standardized regression coefficient [beta weight]*), β . Koefisien ini menunjukkan besarnya pengaruh, *path coefficient, p*, variabel independen pada variabel dependen (Pedhazur, 1988:577-630). Selanjutnya dengan melakukan dekomposisi dapat diketahui komponen dari besaran koefisien korelasi antara variabel independen dan dependen. Berdasarkan hasil analisis tersebut dihitung besarnya pengaruh atau proporsi varian variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel dependen.

HASIL

Sesuai dengan hipotesis, analisis dilakukan dalam dua tahapan regresi. Karena merupakan satu rangkaian, hasil analisis tersebut selanjutnya disatukan dalam suatu model analisis jalur atau *path analysis*. Rangkuman secara singkat disajikan dalam tabel dan diagram jalur berikut ini.

Tabel 4.7. Koefisien jalur variabel independen terhadap variabel dependen

No	Hubungan antar variabel	Lambang	Koef. <i>p</i>	T	Prob.	Kesimpulan
1.	Tingkat Keimanan dengan Sikap terhadap Menyontek	p_{Y1X1}	-0,130	-1,778	0,077	Tidak Signifikan
2.	Prokrastinasi Akademik dengan Sikap terhadap Menyontek	P_{Y1X2}	-0,044	-0,609	0,543	Tidak Signifikan
3.	Tingkat Keimanan dengan Perilaku Menyontek	P_{Y2X1}	0,081	1,188	0,236	Tidak Signifikan

4.	Prokrastinasi Akademik dengan Perilaku Menyontek	$P_{Y_2X_2}$	0,102	1,512	0,123	Tidak Signifikan
5.	Sikap terhadap Menyontek dengan Perilaku Menyontek	$P_{Y_2Y_1}$	-0,370	-5,503	0,000	Signifikan

Secara simultan, pengaruh masing-masing variabel independen pada variabel dependennya serta koefisien jalur tersebut dapat dengan mudah digambarkan dalam gambar diagram berikut ini.

Gambar 4.2. Diagram jalur dan koefisien jalur variabel dependen dari variabel independennya

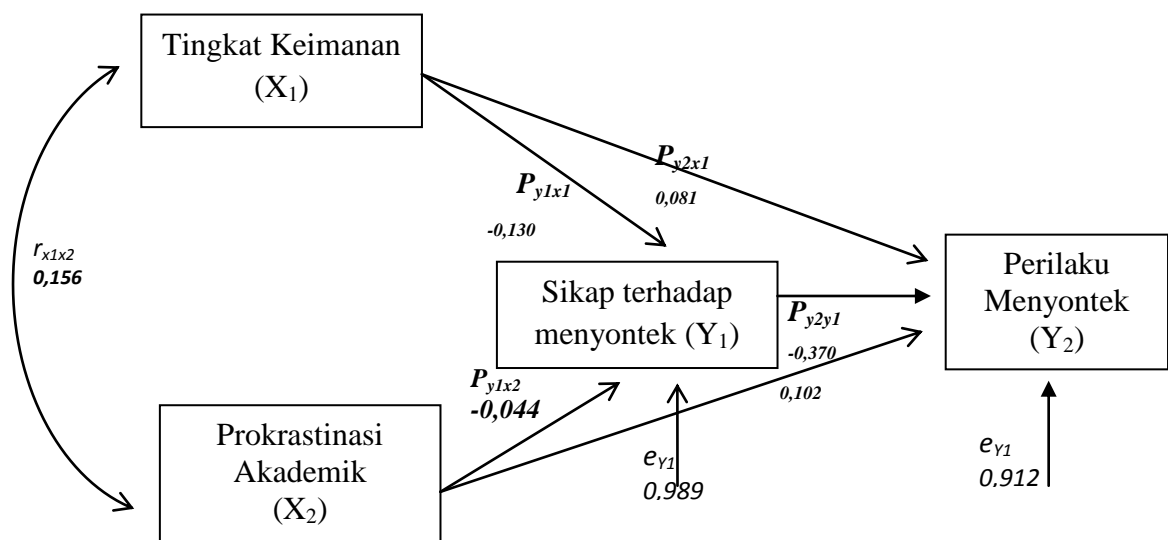


Diagram di atas memperlihatkan arah pengaruh masing-masing variabel independen secara langsung maupun tidak langsung terhadap variabel dependennya.

Selanjutnya, karena salah satu tujuan analisis jalur adalah untuk mengungkap pengaruh variabel independen secara langsung maupun tidak langsung pada variabel dependennya. Pertama, Tingkat Keimanan (X_1) pada Sikap terhadap Menyontek (Y_1) tidak signifikan, dengan nilai koefisien jalur $p_{Y_1X_1} = -0,130$, dengan nilai $t = -1,778$ dan taraf signifikansi $p = 0,077$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Tingkat Keimanan yang dimiliki oleh subjek (mahasiswa Fakultas Tarbiyah) tidak secara konsisten diikuti oleh variansi Sikap terhadap Menyontek. Tabel 1 tersebut juga menunjukkan bahwa pengaruh Prokrastinasi Akademik (X_2) pada Sikap terhadap Menyontek (Y_1) juga tidak signifikan, dengan nilai koefisien jalur $p_{Y_1X_2} = -0,044$, dengan nilai $t = -0,609$ dan taraf signifikansi $p = 0,543$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Tingkat Prokrastinasi Akademik yang dimiliki oleh subjek (mahasiswa Fakultas Tarbiyah) tidak secara konsisten diikuti oleh variansi Sikap terhadap Menyontek.

Lebih lanjut, sebagaimana dibahas sebelumnya hubungan antara kedua variabel eksogenus (Tingkat Keimanan dan Prokrastinasi Akademik) tidak dapat dijelaskan oleh model analisis jalur karena tidak dapat ditentukan mana yang prediktor dan mana yang kriteria. Namun demikian, kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan ($r_{x_1x_2} = 0,156$; $p = 0,030$). Karena itu, hubungan tersebut juga harus diperhitungkan dalam menentukan pengaruh kedua variabel eksogenus pada variabel endogenus, Sikap terhadap Menyontek (Y_1).

Selanjutnya, karena kedua pola hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen tidak signifikan maka tidak dilakukan dekomposisi koefisien korelasi antar variabel tersebut. Hal ini karena dekomposisi bertujuan untuk mengungkap pola hubungan langsung atau *direct effect* (DE) dan tidak langsung atau *indirect effect* (IE), yang kumulatif dari keduanya merupakan pengaruh total dari hubungan kausal antara variabel independen dengan dependen (Pedhazur, 1982:589).

Berdasarkan hasil penghitungan tersebut di atas, Prokrastinasi Akademik (X_2) tidak memiliki hubungan langsung atau *direct effect* (DE) = $p_{y_1x_1}$ yang signifikan dengan Sikap terhadap Menyontek (Y_1). Tingkat Keimanan juga tidak memiliki pengaruh tidak langsung terhadap Sikap terhadap Menyontek. Sedangkan sisanya merupakan komponen pengaruh tak terjelaskan oleh model analisis jalur (*unanalyzed effect/UE*).

Dengan demikian, berdasarkan hasil-hasil analisis sebagaimana disajikan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Hipotesis penelitian 1 (H_1) yang menyatakan: “Ada pengaruh yang negatif dan signifikan Tingkat Keimanan (X_1) pada Sikap terhadap Menyontek (Y_1)” tidak dapat diterima. Hal ini karena pengaruh langsung Tingkat Keimanan pada Sikap terhadap Menyontek tidak signifikan.
- b. Hipotesis penelitian 2 (H_2) yang menyatakan: “Ada pengaruh yang positif dan signifikan Prokrastinasi Akademik (X_2) pada Sikap terhadap Menyontek (Y_1)” tidak dapat diterima. Hal ini karena pengaruh langsung Prokrastinasi Akademik pada Sikap terhadap Menyontek tidak signifikan.
- c. Hipotesis penelitian 3 (H_3) yang menyatakan: “Ada pengaruh yang negatif dan signifikan Tingkat Keimanan (X_1) terhadap Perilaku Menyontek (Y_2), baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui Sikap terhadap Menyontek [Y_1])” tidak bisa diterima. Hal ini karena pengaruh langsungnya tidak signifikan. Sementara pengaruh tidak langsungnya melalui Sikap terhadap Menyontek (Y_1) signifikan positif, meskipun hanya memberikan sumbangan yang sangat kecil (0,7 persen) untuk menerangkan variasinya.
- d. Hipotesis penelitian 4 (H_4) yang menyatakan: “Ada pengaruh yang positif dan signifikan Prokrastinasi Akademik (X_2) pada Perilaku Menyontek (Y_2), baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui Sikap terhadap Menyontek [Y_1])” tidak sepenuhnya dapat diterima. Hal ini karena pengaruh langsungnya tidak signifikan. Sementara pengaruh tidak langsungnya melalui Sikap terhadap Menyontek (Y_1) signifikan, meskipun hanya memberikan sumbangan yang sangat kecil (0,2 persen) untuk menerangkan variasinya.
- e. Hipotesis penelitian 5 (H_5) yang menyatakan: “Ada pengaruh yang positif dan signifikan Sikap terhadap Menyontek (Y_1) pada Perilaku Menyontek (Y_2)” diterima. Variabel ini memiliki pengaruh langsung, tetapi tidak memiliki

pengaruh tidak langsung. Prokrastinasi Akademik (Y_1) dapat menerangkan 14,3 persen dari variasi Perilaku Menyontek (Y_2). Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif Sikapnya terhadap Menyontek, Semakin tinggi tingkat Perilaku Menyonteknya.

PEMBAHASAN

Pemaparan hasil penelitian sebagaimana dalam bagian tersebut di atas mengarahkan pada beberapa temuan pokok yang tidak sepenuhnya mendukung hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Sesuai dengan tahapan analisisnya, temuan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pengaruh Tingkat Keimanan dan Prokrastinasi Akademik pada Sikap terhadap Menyontek.

Secara deskriptif Sikap terhadap Menyontek yang dimiliki oleh subjek (mahasiswa) bervariasi, dari sangat negatif (memandang bahwa perilaku menyontek merupakan perbuatan melanggar dan merugikan) sampai sangat positif (menyontek merupakan perbuatan yang wajar dan tidak melanggar). Namun demikian, secara umum rerata skor mereka menunjukkan bahwa sikap mereka cenderung netral, yakni sebagian besar dari mereka dapat menerima bahwa perilaku menyontek merupakan perbuatan yang wajar dan tidak melanggar.

Bervariasinya sikap mahasiswa ini menunjukkan bahwa sebagian kecil mahasiswa (yang memiliki skor pada ujung negatif pada rentang skala) berpandangan bahwa menyontek merupakan perbuatan yang merugikan dan melanggar. Sementara sebagian kecil yang lain berpandangan bahwa menyontek merupakan perbuatan yang wajar dan tidak melanggar. Perbedaan pandangan tersebut kemungkinan karena adanya perbedaan dalam cara memandang perilaku menyontek. Dalam hampir semua budaya manusia sepanjang sejarahnya, perilaku menyontek telah ada dan diberbagai belahan dunia. Kelompok mahasiswa yang memiliki sikap positif cenderung memandang perilaku menyontek sebagai suatu kewajiban, bahkan mungkin sebagai suatu perbuatan yang tidak perlu dipermasalahkan. Konsekuensinya, mereka juga melakukan perilaku menyontek karena menurutnya itu adalah perbuatan yang wajar saja. Sedangkan kelompok mahasiswa yang memiliki sikap negatif cenderung menganggap bahwa perilaku menyontek merupakan perbuatan yang melanggar dan merugikan. Karena itu, perilaku menyontek harus dihindari dan tidak selayaknya dilakukan. Konsekuensinya, kelompok tersebut cenderung menolak perilaku menyontek dan tidak mempraktikannya dalam proses pendidikan mereka.

Lebih lanjut, berdasarkan kelompoknya antara laki-laki dan perempuan cenderung sama sikapnya terhadap menyontek, yakni cenderung negatif. Hal ini karena rerata skor antara kelompok laki-laki dan perempuan cenderung negatif. Hal ini nampaknya lebih dikarenakan informasi yang mereka dapat bahwa perilaku menyontek merupakan perbuatan yang tidak benar dan melanggar. Konsekuensinya, mereka akan lebih menolak perilaku menyontek.

Lebih lanjut, sikap seseorang merupakan evaluasi dalam diri terhadap suatu objek berdasarkan hasil belajar atau interksi yang dilakukan. Sehingga sikap tidak terlepas dari faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti norma agama yang diyakininya. Dalam ajaran Islam, menyontek termasuk perbuatan yang melanggar norma agama karena perilaku tersebut merupakan perbuatan yang tidak jujur. Konsekuensinya, mereka cenderung menolak perilaku menyontek yang mereka anggap tidak sesuai norma agama yang diyakininya. Sementara itu mereka yang tidak terlalu menyakini atas norma agamanya cenderung akan menerima perilaku menyontek.

Selain itu, perilaku menyontek yang erat kaitannya dengan evaluasi dalam proses pembelajaran juga tidak bisa dilepaskan dari perilaku mahasiswa yang suka menunda-nunda di dalam belajar maupun tugas-tugas akademiknya. Kebiasaan menunda-nunda tersebut menyebabkan mereka mengambil jalan pintas untuk menyontek, hal ini karena pada saat ujian tiba mereka tidak bisa menguasai materi secara keseluruhan akibat menunda-nunda untuk belajar. Konsekuensinya, mereka yang suka menunda-nunda dalam belajar atau mengerjakan tugas akademik akan cenderung bersikap positif terhadap perilaku menyontek, karena keadaan mereka jika tidak menyontek tidak bisa mengerjakan soal dan akhirnya gagal. Sementara mereka yang tidak suka menunda-nunda belajar dan mengerjakan tugas akademik cenderung akan menolak perilaku menyontek karena mereka menganggap perbuatan itu hanya akan merugikan dan sia-sia.

Sebagaimana dikemukakan dalam Bab II, Tingkat Keimanan dihipotesiskan memiliki pengaruh negatif yang signifikan pada Sikap terhadap Menyontek. Sedangkan Prokrastinasi Akademik dihipotesiskan memiliki pengaruh positif yang signifikan secara langsung pada Sikap terhadap Menyontek. Hipotesis tersebut telah diuji dengan menggunakan analisis jalur, yang hasilnya telah disajikan dalam bagian sebelumnya.

Temuan berdasarkan data empiris sebagaimana disajikan dalam bab sebelumnya tidak sepenuhnya mendukung hipotesis ketiga (H1), yang menyatakan: “Ada pengaruh langsung Tingkat Keimanan pada Sikap terhadap Menyontek.” Hasil analisis jalur terhadap data yang terkumpul memperlihatkan bahwa Tingkat Keimanan tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan pada Sikap mahasiswa terhadap Menyontek. Tidak berbeda dari temuan tersebut di atas, hasil analisis jalur juga menunjukkan bahwa pengaruh langsung Prokrastinasi Akademik pada Sikap terhadap Menyontek tidak signifikan.

Dengan demikian, dari variabel variabel independen, secara statistik maupun praktis tidak mempengaruhi variasi Sikap mahasiswa terhadap Menyontek. Kemungkinan lain, Sikap mahasiswa terhadap Menyontek dipengaruhi oleh faktor lain. Interaksi sosial yang dialami oleh mahasiswa juga dapat menentukan sikap mereka, situasi lembaga pendidikan serta kebudayaan turut menjadi pengaruh seseorang dalam bersikap.

Lebih lanjut, tidak signifikan pengaruh Keimanan pada Sikap terhadap Menyontek tersebut kemungkinan karena keimanan dipandang sebagai suatu

yang privasi. Sebagaimana dibahas dalam kajian teori, keimanan memiliki komponen yang tak teramati karena bersifat mental/psikologis (keyakinan). Disisi lain, dalam tingkatnya keimanan mahasiswa tersebut mungkin belum mencapai pada taraf ihsan. Secara hati dan lisan mereka mengimani, akan tetapi ketika dihadapkan pada permasalahan yang kompleks atau bertentangan dengan keinginan duniawinya, seperti menyikapi perilaku menyontek mereka masih toleran terhadap menyontek. Hal ini menunjukkan bahwa sikap terhadap menyontek kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang lebih dominan seperti budaya atau kebiasaan yang umumnya dilakukan meskipun itu bertentangan dengan keyakinan. Implikasi dari kemungkinan ini adalah bahwa dalam rangka memahami faktor-faktor Sikap terhadap Menyontek, penelitian di masa mendatang perlu mengkaitkan sikap tersebut dengan faktor lingkungan atau budaya disekitar mereka.

Tidak jauh berbeda dengan Keimanan, tidak signifikannya Prokrastinasi Akademik pada Sikap terhadap Menyontek kemungkinan disebabkan oleh faktor lain yang lebih dominan. Sebagaimana diungkapkan dalam landasan teori Bab II, bahwa sikap dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, termasuk pengalaman pribadi individu yang berkaitan dengan perilaku menyontek. Mereka yang pernah menyontek tetapi tidak mendapatkan teguran serta sanksi yang tegas tidak akan jera untuk menyontek lagi. Selain itu kebiasaan yang umumnya sering terjadi dilingkungnya bahwa perilaku menyontek merupakan hal yang wajar juga dapat menumbuhkan sikap yang positif terhadap menyontek. Maka peneliti mendatang perlu mengaitkan sikap terhadap menyontek dengan faktor reward and punishment.

Pengaruh Keimanan, Prokrastinasi Akademik, Sikap terhadap Menyontek pada Perilaku Menyontek.

Sebagaimana Sikap terhadap Menyontek, Perilaku Menyontek juga bervariasi, merentang dari sangat negatif (rendah) sampai sangat positif (tinggi) dalam berperilaku menyontek. Meskipun demikian, perilaku menyontek mereka cenderung tinggi, karena nilai rerata variabel ini di atas rerata teoritis. Meskipun semua kelompok mahasiswa berdasarkan jenis kelamin di manapun mereka belajar cenderung tinggi perilaku menyonteknya, kelompok perempuan cenderung lebih negatif dari pada kelompok laki-laki.

Kecenderungan perilaku menyontek yang tinggi tersebut memberikan petunjuk bahwa secara umum mahasiswa sering berperilaku menyontek. Meskipun perilaku menyontek merupakan perbuatan yang melanggar, karena termasuk bentuk kecurangan akademik. Dalam hal ini nampaknya sebagian besar mahasiswa tidak memperhartikannya, tetapi seperti menjadi sebuah kebiasaan dan menanggapi wajar perbuatan tersebut.

Lebih lanjut, kecenderungan penyebaran tingkat Perilaku Menyontek yang sangat variatif tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa Muslim yang menjadi subjek penelitian ini telah melakukan praktik menyontek tersebut. Perilaku menyontek tersebut kemungkinan karena adanya penerimaan (sepakat) terhadap perilaku menyontek. Dalam kenyataannya, perilaku

menyontek seolah hampir menjadi suatu kebiasaan, sehingga mereka memandang bahwa menyontek bukanlah perbuatan yang tabu lagi.

Apabila Perilaku Menyontek mahasiswa memang benar dipengaruhi oleh sikap, maka sikap mereka tidak dapat dilepaskan dari keyakinan dalam diri seseorang utamanya keyakinan dalam agamanya yang dianutnya. Mereka yang memiliki keyakinan bahwa ajarannya agama paling benar, memiliki Tingkat Keimanan yang tinggi. Sedangkan mereka yang meyakini ajaran agamanya kurang cenderung memiliki Tingkat Keimanan yang rendah. Berdasarkan cara pandang yang demikian ini maka diduga variasi subjek dalam variabel ini akan tercerminkan dalam variasi Sikap mereka pada Menyontek. Dengan kata lain, semakin tinggi Tingkat Keimanan mahasiswa, semakin negatif Sikap mereka terhadap Menyontek, dan sebaliknya. Demikian juga, semakin tinggi tingkat Prokrastinasi Akademik mereka, semakin positif Sikap mereka terhadap Menyontek, dan sebaliknya.

Lebih dari itu, Sikap terhadap Menyontek juga merupakan masalah hubungan individu dengan proses belajar yang sedang dihadapinya, terutama hubungannya dengan prokrastinasi akademik (menunda-nunda belajar dan mengerjakan tugas akademik). Hal ini karena perilaku menyontek dapat ditemui ketika mereka sedang ujian atau mengerjakan tugas akademiknya. Mereka yang suka menunda-nunda belajar dan menyelesaikan tugas akademiknya akan cenderung memiliki prokrastinasi akademik yang tinggi dan menciptakan peluang untuk menyontek, sedangkan mereka yang tidak suka menunda-nunda belajar dan menyelesaikan tugas akademiknya akan memiliki prokrastinasi yang rendah dan tidak akan menciptakan peluang untuk menyontek. Karena Prokrastinasi Akademik dan sikap merupakan fenomena yang bertingkat (merentang dari yang sangat negatif sampai yang sangat positif), maka semakin positif Prokrastinasi Akademik, semakin positif Sikapnya terhadap Menyontek, dan sebaliknya.

Sebagaimana dikemukakan dalam Bab II, Tingkat Keimanan dihipotesiskan memiliki pengaruh negatif yang signifikan pada Perilaku Menyontek, baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui Sikap terhadap Menyontek). Selanjutnya Prokrastinasi Akademik dihipotesiskan memiliki pengaruh positif yang signifikan secara langsung maupun tidak langsung (melalui pada Sikap terhadap Menyontek) pada Perilaku Menyontek. Sedangkan Sikap terhadap Menyontek dihipotesiskan memiliki pengaruh positif yang signifikan secara langsung pada Perilaku Menyontek. Hipotesis tersebut telah diuji dengan menggunakan analisis jalur, yang hasilnya telah disajikan dalam bagian sebelumnya.

Temuan berdasarkan data empiris sebagaimana disajikan dalam bab sebelumnya tidak sepenuhnya mendukung hipotesis ketiga (H3), yang menyatakan: "Ada pengaruh langsung maupun tidak langsung dengan Perilaku Menyontek." Hasil analisis jalur terhadap data yang terkumpul memperlihatkan bahwa Tingkat Keimanan tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan pada Perilaku Menyontek, tetapi memiliki pengaruh tidak langsung melalui Sikap terhadap Menyontek. Sedangkan pengaruh tidak langsungnya signifikan,

sesuai yang yang dihipotesiskan. Meskipun demikian hipotesis tersebut tidak sepenuhnya dapat diterima. Hal ini karena pengaruh langsung pada Perilaku Menyontek secara empiris positif, tidak negatif sebagaimana yang dihipotesiskan. Meskipun pengaruh tidak langsung melalui Prokrastinasi Akademik secara statistik signifikan, secara praktis pengaruhnya tersebut tidak cukup bermakna karena hanya memberikan sumbangan yang sangat kecil (0,7 persen) untuk menjelaskan varian Perilaku Menyontek. Untuk tujuan praktis, pengaruh yang demikian kecil tersebut dapat diabaikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Tingkat Keimanan tidak memiliki pengaruh pada Perilaku Menyontek.

Tidak berbeda dari temuan tersebut di atas, hipotesis keempat (H4) yang menyatakan: “Ada pengaruh yang positif dan signifikan Prokrastinasi Akademik (X2) pada Perilaku Menyontek (Y2), baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui Sikap terhadap Menyontek [Y1])” tidak sepenuhnya dapat diterima. Hal ini karena pengaruh langsung pada Perilaku Menyontek tidak signifikan. Sedangkan pengaruh tidak langsungnya signifikan, sesuai yang yang dihipotesiskan. Secara total, besarnya sumbangan Prokrastinasi Akademik, baik secara langsung maupun tidak langsung, pada varian Perilaku Menyontek adalah 0,2 persen. Besarnya sumbangan yang demikian kecil ini secara praktis tidak bermakna sehingga dapat diabaikan. Dengan kata lain Prokrastinasi Akademik, baik secara langsung maupun tidak langsung, tidak berpengaruh pada Perilaku Menyontek.

Lebih lanjut, hasil analisis jalur juga menunjukkan pengaruh negatif yang sangat signifikan Sikap terhadap Menyontek pada Perilaku Menyontek. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam Bab II, yang menyatakan: (H5) “Ada pengaruh yang positif dan signifikan Sikap terhadap Menyontek pada Perilaku Menyontek.” Meskipun Sikap tersebut memberikan sumbangan efektif sebesar 14,3 persen dari varian Perilaku Menyontek.

Dengan demikian, dari ketiga variabel independen, secara statistik maupun praktis tidak ada yang mempengaruhi variasi Perilaku Menyontek. Variasi Perilaku Menyontek mahasiswa tidak terefleksikan secara konsisten pada variasi Sikap mereka terhadap Menyontek. Temuan-temuan tersebut memberikan petunjuk bahwa variasi Perilaku Menyontek lebih dominan dipengaruhi oleh faktor lain. Meskipun secara empiris sebagaimana analisis deskriptif bahwa sikap mereka terhadap menyontek cenderung rendah tapi tidak secara konsisten diikuti oleh perilaku mereka dalam menyontek. Hal ini mungkin perilaku menyontek yang mereka lakukan disebabkan oleh faktor lain seperti budaya, meskipun mereka tidak sepakat dengan perilaku menyontek tetapi mereka tetap saja menyontek.

Kemungkinan lain, keinginan untuk memperoleh nilai yang tinggi serta tidak mengalami kegagalan saat ujian dapat menyebabkan seseorang mengambil keputusan untuk melakukan perilaku menyontek. Hal ini sejalan dengan temuan Eric M. Andermen dan Tamera Murdock (2007) menunjukkan beberapa alasan mahasiswa menyontek juga alasan ingin mendapatkan nilai yang tinggi. Selain itu, peraturan serta sanksi yang jelas atas perilaku menyontek yang selama ini dilakukan belum terlaksanakan dengan baik.

Kemungkinan karena anggapan yang demikian inilah, banyak dijumpai perilaku menyontek di kalangan mahasiswa. Studi yang dilakukan oleh Peterson dan Seligmen (2004) menyatakan bahwa menyontek terjadi karena dosen membiarkan mahasiswa serta tidak mengawasi dengan baik.

Variasi perilaku menyontek mahasiswa tersebut kemungkinan juga dipengaruhi oleh perbedaan *self-efficacy* (keyakinan diri) seseorang, yaitu keyakinan tentang kemampuan dirinya dalam bertindak. Di antara para ahli yang menyatakan hal tersebut adalah Andermen dan Murdock (2007). Rendahnya keyakinan diri yang dimiliki mahasiswa dapat menyebabkan mahasiswa tersebut menyontek. Sementara itu praktik menyontek yang telah berlangsung selami ini tidak mendapatkan sanksi yang tegas. Karena perilaku menyontek oleh mahasiswa tidak dapat dipisahkan dari alasan-alasan tersebut, konsekuensinya, mahasiswa yang terpengaruh oleh mahasiswa lain yang juga menyontek karena merasa tidak ada hukuman yang diterima jika mereka menyontek sedang mereka bisa memperoleh nilai yang tinggi.

Temuan ini memberikan petunjuk tidak adanya konsistensi antara fenomena psikologis yang tidak teramati secara langsung dengan fenomena perilaku yang teramati. Hal ini dapat terjadi karena terdapat pengaruh lain yang lebih kuat pada Perilaku Menyontek sehingga ketiga variabel tersebut tidak terlalu memberi pengaruh yang berarti pada keputusannya untuk menyontek. Lebih dari itu, temuan ini juga menunjukkan bahwa perilaku subjek (mahasiswa Muslim) tidak tergantung pada faktor psikologis yang relevan. Hal ini karena sikap seseorang tentang objek, tidak mendorongnya untuk berperilaku sebagaimana apa yang diyakininya tentang objek tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua variabel pertama tersebut memiliki pola yang berbeda dalam mempengaruhi respon tersebut. Tingkat Keimanan dan Prokrastinasi Akademik berpengaruh pada Perilaku Menyontek secara tidak langsung melalui Sikap terhadap Menyontek. Sedangkan pengaruh Sikap terhadap Menyontek pada Perilaku Menyontek tidak berpengaruh.

Ketiga variabel yang terkait tersebut tidak terlepas dari konsep Sikap, yakni bagaimana menilai perilaku menyontek tersebut menurut anggapannya. Mahasiswa yang berpandangan bahwa menyontek merupakan perbuatan yang melanggar dan merugikan, akan memiliki sikap yang negatif pada perilaku menyontek. Sikap negatif ini yang akan menimbulkan keyakinan, perasaan, maupun kecenderungan bertindaknya sehingga ia tidak akan berperilaku menyontek. Sebaliknya, mahasiswa yang berpandangan menyontek merupakan perbuatan yang tidak melanggar dan wajar saja akan memiliki sikap yang positif terhadap perilaku menyontek. Sikap positif ini yang akan mempengaruhi keyakinan, perasaan, maupun kecenderungan bertindaknya sehingga ia akan berperilaku menyontek.

Penjelasan tersebut juga memberikan petunjuk bahwa variabel-variabel tersebut tidak semata-mata berisi aspek psikologis, tetapi juga aspek sosial. Hal ini memberikan implikasi bahwa penelitian yang akan datang perlu memasukkan aspek sosial yang berhubungan dengan perilaku menyontek sebagai faktor yang diuji pengaruhnya pada sikap maupun perilaku menyontek. Dengan penelitian yang demikian ini, penjelasan tentang fenomena tentang perilaku Menyontek akan semakin akurat.

KESIMPULAN

Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa tidak semua hipotesis yang diajukan dapat diterima sepenuhnya secara empiris. **Pertama**, tidak sebagaimana dihipotesiskan, Keimanan secara empiris tidak memiliki pengaruh negatif yang signifikan pada Sikap terhadap Menyontek. Begitu juga Prokrastinasi Akademik secara empiris tidak memiliki pengaruh yang positif yang signifikan pada Sikap terhadap Menyontek. **Kedua**, Pengaruh Keimanan dan Prokrastinasi Akademik dan Sikap terhadap Menyontek pada Perilaku Menyontek secara empiris tidak selalu mendukung hipotesis. Keimanan tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan tetapi memiliki pengaruh tidak langsung (melalui Sikap terhadap Menyontek) yang signifikan pada Perilaku Menyontek. Meskipun memiliki pengaruh secara tidak langsung yang signifikan, sumbangan efektif Keimanan sangat kecil (hanya 0,7 persen) sehingga secara praktis kurang bermakna untuk menjelaskan variasi Perilaku Menyontek. Prokrastinasi Akademik tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara langsung pada Perilaku Menyontek. Tetapi memiliki pengaruh tidak langsung (melalui Sikap terhadap Menyontek) yang signifikan pada Perilaku Menyontek tetapi besarnya sumbangan sangat kecil (0,2 persen) untuk menerangkan variasi Perilaku Menyontek. Sikap terhadap Menyontek memiliki pengaruh yang negatif signifikan pada Perilaku Menyontek. Hanya saja, pengaruh langsung tersebut tidak seperti yang dihipotesiskan karena pengaruhnya positif. Namun demikian, sumbangan Sikap terhadap Menyontek cukup besar (14,3 persen) untuk menerangkan variasi Perilaku Menyontek.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, 1986, *Tarjamah Tafsir Al-Maraghi juz 2 dan 3*, penerjemah. M.Thalib, Yogyakarta: Sumber Ilmu.
- Al-Wazat, Abdullah & Ahmad Salamah, dkk. 1994, *Pokok-Pokok Keimanan*, Tarmana Ahmad Qasim, Bandung: Trigenda Karya.
- Ancok, Djamaluddin dan Fuad Nashori Suroso, 1994, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, 2013, *Menyontek Penyebab dan Penanggulangannya*, diakses pada 11 Januari 2013 dari <http://sujinalarifin.wordpress.com/2009/06/09/menyontek-penyebab-dan-penanggulangannya/>
- Astuti, Budi, 2012, *Identifikasi Perilaku Plagiat Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan*, Universitas Negeri Yogyakarta, Artikel Penelitian, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.
- Aswendo, 2012, *Intensi Menyontek dalam Pelajaran Matematika dengan Persepsi Siswa dan Efektifitas mengajar Guru*, diakses 12 Desember 2012 dari <http://lelakiberjubahhitam.wordpress.com/2012/05/15/>.
- Azwar, Saifuddin, 2007, *Sikap Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Batson, C. Daniel & W. Lerry Ventis, 1982, *The Religious Experience: A Social-Psychological Perspective*, New York: Oxford University Press.
- Cronbach, Lee J., 1951, "Coeficient Alpha and the Internal Structure of Test," *Psychometrika*, 16.
- Daradjat, Zakiyah, 1993, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka.
- Detik News, 2012, *Seorang Calon Guru Besar Universitas Lampung Diduga Kuat Plagiat*, diunduh 12 Desember 2012 dari <http://news.detik.com/read/2012/03/10/040455/1863281/10/seorang-calon-guru-besar-universitas-lampung-diduga-kuat-plagiat>.
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta.
- Eisenberg, Jacob, 2004, *To Cheat Or Not To Cheat: Effects Of Moral Perspective And Situational Variables On Students'*

Attitudes, Journal of Moral Education, Vol. 33, No. 2, June 2004, University College Dublin, Ireland.

Fishbein, M., & Ajzen, I., 1975, *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*, Reading, MA: Addison-Wesley.

Friyatmi, 2011, *Faktor-faktor Penentu Perilaku Mencontek di Kalangan Mahasiswa*, Fakultas Ekonomi UNP Vol 7, No 2 (2011): TINGKAP. Diakses pada 27 November 2012 dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.pdf>.

Gerungan, W. A., 1983, *Psikologi Sosial, Suatu Ringkasan*, Jakarta : PT Eresco.

_____, 1996, *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT. Eresco.

Ghufron, M. N., 2003. *Hubungan Kontrol Diri dan Persepsi Remaja terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik*, Thesis. Jogjakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Diakses 11 Januari 2013 dari (<http://www.damandiri.or.id/file/mnurgufronugmbab2.pdf>)

Ghufron, Nur & Rini Risnawita, 2011, *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Glass, Gene V. and Hopkins, Kenneth D, 1984, *Statistical Methods in Education and Psychology*, Englewood Cliffs: Prentice-Hall.

Hadjar, Ibnu, 1999, *Dasar-dasar metodologi penelitian kuantitatif dalam pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.

_____, 2011, *W-Stats: Program Aplikasi Statistik Walisongo*, Semarang: IAIN Walisongo.

Hakim, Atang Abd. dan Jaih Mubarak, 1999, "*Metodologi Studi Islam*", Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hartanto, Dody, 2012, *Bimbingan & Konseling Menyontek : Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*, Jakarta: Indeks.

Likert, Rensis, 1932, *A Technique for the Measurement of Attitudes*, New York: Archives of Psychology.

Majelis Fatwa PP Al-Khoirot Malang, *Hukum Mencontek Menurut Islam*, diunduh 22 Maret 2013 dari <http://www.alkhoirot.net/2012/07/hukum-mencontek-menurut-islam-html>

Maududi, Abul A'la, 1975, *Prinsip-prinsip Islam (Principles of Islam)*, Terj. Abdullah Suhaili, Bandung: Al-Ma'arif.

- _____, 1986, *Dasar-Dasar Iman*, Terj. Afif Mohammad & Chatib Saifullah, Bandung: Pustaka.
- McCabe, Donald L., Linda Klebe Treviño, Kenneth D. Butterfield, 2001, *Cheating in Academic Institutions: A Decade of Research*, *Articles of Ethics & Behavior*, Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Mueller, Daniel J., 1986, *Measuring Social Attitudes: A Handbook for Researchers and Practitioners*, New York: Teachers College Press.
- Murwani, R. Santosa, 1999, *Statistika Terapan (Teknik Analisis Data)*. Jakarta: PPS UNJ
- Nawawi, Imam, 1999, *Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 2*, terj. Achmad Sunarto, Jakarta: Pustaka Amani.
- Pedhazur, Elazar P., 1982, *Multiple Regression in Behavioral Research: Explanation and Prediction*, New York: CBS College.
- Purwanto, 2011, *Statistika Untuk Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, Ngalim, 2006, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rathmy, Moh. Abdai, 1989, *Tiga Serangkai Sendi Agama*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Rizvi A., Prawitasari, J.E., Soetjipto, H.P., *Pusat Kendali dan Efikasi Diri sebagai Prediktor Prokrastinasi Akademik Mahasiswa*, Psikologika, No. 3, Tahun II.
- Rukminto, Isbandi, 1994, *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rumiani, 2006, *Prokrastinasi Akademik Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi dan Stres Mahasiswa*, *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* Vol.3 No. 2, Desember 2006
- Sabiq, Syid, tt, *Inilah Islam*, Semarang: CV. Toha Putra
- Samarqandi, Al-Faqih Abu Laits, 1986, *Tarjemah Tanbihul Ghafilin : Pembangun Jiwa dan Moral Umat*, penerjemah Abu Imam Taqyuddin, Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Sarlito, 1996, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab, M. Quraish, 2000, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur`an* volume 2, 5, 13, Jakarta : Lentera Hati.

- Sugiyono, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Tim Redaksi KBBI Pusat Bahasa, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi ke-empat, Jakarta: Gramedia.
- Walgito, Bimo, 1983, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas UGM.
- Winarsunu, Tulus, 2002, *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, Malang: UMM Press.
- Zuardi, Trisno, 2011, *Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat Di Perguruan Tinggi*, Kementerian Pendidikan Nasional Biro Kepegawaian
- Zuhdi, Masjfuk, 1988, *Studi Islam Jilid I: Akidah*, Jakarta: Rajawali.

RIWAYAT HIDUP



Warsiyah lahir di Boyolali pada tanggal 9 Juni 1989 dari pasangan Bapak Jumar dan ibu Tukinah. Mengawali pendidikan formal di Taman Kanak-kanak ABA Sumber dan kemudian melanjutkan ke Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sumber, Simo, Boyolali, Jawa Tengah. Setelah tamat dari Madrasah Ibtidaiyah (2001), ia melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs N) Simo Boyolali dan tamat tahun 2004. Pendidikan menengahnya ditempuh di MA Muhammadiyah Sumber Simo Boyolali, jurusan IPS.

Setamat dari pendidikan menengahnya (tahun 2007) ia melanjutkan ke tingkat sarjananya di jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan lulus tahun 2011. Selama kuliah ia aktif beberapa Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), ia pernah menjabat sebagai Kepala Bidang Usaha (2008) dan Kepala Bidang Keuangan (2009) serta Pengawas (2010) di UKM Koperasi Mahasiswa (Kopma) selain itu juga aktif di HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) PAI sebagai koordinator Menteri Dalam Negeri. Bersama teman-temannya satu daerah ia merintis organisasi daerah IKHLAS (Ikatan Mahasiswa Lintas Solo-Semarang) tahun 2009 dan menjabat sebagai bendahara pertama. Pada tahun 2011 setelah menyelesaikan studi sarjananya, ia melanjutkan belajar pada Program Magister Studi Islam di kampus yang sama dan dapat diselesaikan pada tahun 2013.

Sebagai akademisi ia juga menuliskan artikel ilmiah yang telah diterbitkan oleh *Jurnal Ilmu Dakwah*. Selain itu ia juga aktif dalam kegiatan sosial salah satunya adalah Nasyiatul Aisyah (NA). Saat ini dia tinggal bersama keluarga terkasihnya di Ngadirejo RT 18/03 Sumber Simo Boyolali.